

STUDI TENTANG SOLVABILITAS DENGAN PENDEKATAN RASIO-RASIOEARLY WARNING SYSTEM

Studi pada Perusahaan Asuransi yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012

Meilitarani Putri

Prof Dr H Sugeng Wahyudi, MM

Dr Harjum Muharam, SE, ME

Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variable Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPS), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABS), rasiolikuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS) terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan asuransi yang selalu menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan (2009-2012); dan (2) Perusahaan asuransi yang selalu memperoleh laba selama periode pengamatan (2009-2012). Diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa hanya data rasio tingkat kecukupan dana (RTKD) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas pada perusahaan asuransi yang listed di BEI.

Kata Kunci: rasio piutang premi terhadap surplus (RPPS), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABS), rasio likuiditas, rasio perubahan surplus (RPS), dan tingkat solvabilitas

STUDI TENTANG SOLVABILITAS DENGAN PENDEKATAN RASIO-RASIOEARLY WARNING SYSTEM

Studi pada Perusahaan Asuransi yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012

Meilitarani Putri

Prof Dr H Sugeng Wahyudi, MM

Dr Harjum Muharam, SE, ME

Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research was performed to investigate the influence of Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPS), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABS), rasio likuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS) on solvability at assurance company published financial report during period 2009 - 2012 .

The sample of this research was selected based on purposive sampling with the following criteria: (1) assurance company published financial report during period 2009 - 2012; and (2) assurance company reported earning during period 2009 - 2012. The Data was based on publicity Indonesian Capital Market Directory (ICMD) from 2009 to 2012. Sample was acquired 10 company. Data was analyzed with multi linier regression of ordinary least square and hypotheses was tested using t-statistic and f-statistic at level of significance 5%.

Empirical evidence showed that only rasiotingkatkecukupandana (RTKD), had significant influence on solvability of assurance company listed in ISX over period 2009-2012 at level of significance less than 5%.

Key Words :Ratio of premiums to surplus, claim expenses ratio (CER), ratio of the level of sufficiency of funds, Rasio agents balance to surplus , likuiditas ratio, ratio of change in surplus, and solvability

PENDAHULUAN

Asuransi menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 (Sri, 2000) adalah usaha asuransi yang memberikan jasa untuk menanggulangi suatu risiko, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, kita dapat mengetahuinya melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca (*balance sheet*) dan laporan rugi-laba (*income statement*), khususnya pada perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh The National Association of Insurance Commissioners (NAIC) atau yang dikenal dengan analisis rasio keuangan Early Warning System (EWS).

Rasio Early Warning System pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio keuangan yang terkandung di dalamnya berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio *underwriting*. Perhitungan Early Warning System digunakan banyak negara dalam mengawasi kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi, hal ini dikarenakan hasil analisis sistem ini memberikan “peringatan dini” (*early warning*) terhadap kondisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Variabel yang masuk dalam ukuran kesehatan perusahaan asuransi masuk dalam rasio-rasio Early Warning System. Rasio-rasio *Early Warning System* tersebut adalah rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis (Jhongpita et al., 2011).

Masalah kesehatan keuangan asuransi dituangkan secara lengkap dalam Keputusan Menteri Keuangan (KMK) nomor 481 tanggal 7 Oktober 1999 yang kemudian dirinci lebih jauh dalam SK Dirjen Lembaga Keuangan no. 5314 tanggal 31 Desember 1999. KMK 481 menetapkan bahwa untuk perusahaan asuransi berbentuk PT, batas minimum solvabilitas yang dihitung dengan metode RBC (*Risk Based Capital*) pada akhir tahun 2004 minimum harus mencapai 120%. Perusahaan yang mencapai RBC 120% akan selalu dalam posisi untuk selalu mampu membayar kewajibannya, khususnya klaim.

Alasan dilakukan penelitian ini karena asuransi menurut Undang – Undang Nomor 2 tahun 1992 adalah asuransi yang menjalankan usaha memberikan jasa untuk menanggulangi

suatu risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mengeluarkan laporan keuangan yang dapat diakses oleh publik sebagai pertanggungjawaban perusahaan asuransi dalam pengelolaan premi dan aktifitas perusahaan. Beberapa perusahaan asuransi yang mengeluarkan laporan dan digunakan dalam penelitian ini adalah Asuransi Ramayana, Asuransi Bina Dana Arta, Asuransi Multi Arta Guna, Asuransi Dayin Mitra, Asuransi Jasa Tania, Asuransi Bintang.

Fenomena laporan keuangan tingkat perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia menimbulkan permasalahan yaitu adanya penurunan solvabilitas dari Tahun 2010-2012, selain itu rata-rata solvabilitas perusahaan asuransi dibawah 120%, sehingga mengindikasikan solvabilitas yang dicapai kurang bagus. Masalah dalam penelitian ini juga didukung adanya research gap dalam penelitian ini yaitu: 1) rasio perubahan surplus tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi oleh Gulsun dan Umit, (2010), namun dinyatakan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi (Jhongpita et al., 2011). 2) rasio piutang premi/surplus dinyatakan berhubungan negatif terhadap solvabilitas oleh Wong (2012), namun dinyatakan surplus tidak mempunyai pengaruh terhadap dengan solvabilitas meski pengaruhnya lemah (Gulsun dan Umit, ,2010). 3) beban klaim dinyatakan tidak berpengaruh terhadap solvabilitas oleh Gulsun dan Umit, (2010), namun dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan negative beban klaim terhadap solvabilitas (Djaie, 2001). 4) tingkat kecukupan dana dinyatakan berpengaruh signifikan positif terhadap solvabilitas oleh Brocket et al.,(1994), namun dinyatakan yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap solvabilitas.(Djaie, 2001). 5) Rasio agents balance to surplus dinyatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap solvabilitas oleh Gulsun dan Umit, (2010) namun menurut Jhongpita et al., (2011), dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap solvabilitas. 6) Rasio likuiditas dinyatakan tidak berpengaruh positif terhadap solvabilitas oleh Brocket et al., (1994) namun menurut Jhongpita et al., (2011), dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap solvabilitas. 7) Rasio perubahan surplus dinyatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap solvabilitas oleh Gulsun dan Umit, (2010), namun dinyatakan berpengaruh positif terhadap solvabilitas oleh Jhongpita et al., (2011).

2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Rasio Solvabilitas

Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tanggal 30 September 2003 menyatakan perusahaan diwajibkan untuk menjaga rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan pendekatan Risk Based Capital. Pengertian Risk Based Capital Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi kerugian sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut. Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, pemerintah telah menetapkan perusahaan asuransi di Indonesia saat ini wajib memiliki nilai Batas Tingkat Solvabilitas (RBC) minimal 120%.

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila rasio ini lebih dari satu maka menunjukkan hak para pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki kreditur (Pitselis, 2012). Tersedianya modal sendiri dalam perusahaan merupakan suatu keharusan. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun memerlukan modal sendiri untuk menjamin kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan. Keadaan modal sendiri yang memadai akan menjamin kontinuitas perusahaan dapat berjalan dengan baik selama perusahaan terus dapat meningkatkan keuntungan. Dimana penggunaan modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam meningkatkan aktivanya akan memberikan pengaruh terhadap keadaan tingkat solvabilitas suatu perusahaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:203), yaitu :“besarnya modal modal sendiri akan mempunyai efek terhadap tingkat solvabilitas perusahaan yang bersangkutan. Setiap penambahan modal sendiri akan selalu menaikkan tingkat solvabilitasnya”.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap penambahan modal sendiri, maka akan menaikkan jumlah aktiva lancarnya sehingga akan menaikkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dan akan menaikkan tingkat solvabilitas. Tingkat solvabilitas perusahaan ini penting artinya bagi suatu perusahaan sebab posisi solvabilitas yang baik di satu pihak merupakan suatu jaminan terhadap kontinuitas perusahaan yang selanjutnya dapat memberikan kondisi baik bagi perusahaan tersebut dalam usahanya mencapai laba. Dan yang menjadi tolak

ukur solvabilitas yang dicapai perusahaan, dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi segala kewajibannya.

2.2. Early Warning System (EWS)

Early Warning System adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang bersangkutan (Wong (2012). Sedangkan menurut Gulsun dan Umit (2010), Early Warning System merupakan suatu sistem yang menghasilkan rasio-rasio keuangan dari perusahaan asuransi yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan dan bertujuan untuk memudahkan melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Early warning system banyak digunakan dalam sektor keuangan untuk mengetahui secara dini kondisi industri keuangan yang memiliki risiko membahayakan stabilitas perekonomian di masa depan. Dengan adanya early warning system, maka akan memberikan waktu tunggu untuk meningkatkan alokasi sumber penilai yang langka, memungkinkan tindakan pengawasan yang tepat waktu dan dapat mengurangi biaya kegagalan (cost of failure). Dari faktor-faktor tersebut, akan sangat berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi dengan laporan keuangan perusahaan lain. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna adalah dengan menggunakan perhitungan Early Warning System. Early Warning System asuransi menurut Jhongpita et al., (2011) adalah tolak ukur dari The National Association of Insurance Commissioners (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Disamping itu, sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi dimasa yang akan datang. Negara lain diluar Amerika Serikat melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio yang digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara masing-masing. Rasio-rasio Early Warning System tersebut adalah rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, underwriting ratio, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, penembalian investasi, rasio likuiditas, rasio agent's balance to surplus, rasio piutang premi

terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis (Jhingpita et al., 2011).

2.3 Pengaruh Rasio Piutang Premi/Surplus terhadap Solvabilitas

Rasio piutang premi terhadap surplus merupakan rasio yang menggambarkan seberapa cepat pengumpulan piutang perusahaan dalam mempengaruhi solvabilitas yang dipersyaratkan (Wong, 2012). Wong, (2012) mengindikasikan perusahaan perlu menurunkan besarnya rasio piutang premi/surplus (RPPS) agar solvabilitas perusahaan meningkat, karena jika tagihan premi meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar sehingga mempunyai kecenderungan untuk mengurangi solvabilitas. Rasio piutang premi/surplus dinyatakan berhubungan negatif terhadap solvabilitas. Hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wong, (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif rasio piutang premi/surplus terhadap solvabilitas. Hubungan logis rasio piutang premi dengan solvabilitas adalah: semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan perusahaan meski pengaruhnya relatif lemah, apabila hasil rasio tinggi, maka analisis terhadap umur piutang perlu dilakukan untuk menentukan apakah jumlah piutang premi lebih dari 90 hari terlalu tinggi sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.4. Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Solvabilitas

Rasio beban klaim merupakan rasio yang mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya (Gulsun dan Umit, 2010). Gulsun dan Umit, (2010) menyatakan bahwa RBK menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi. Beban klaim menggambarkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djaie, (2001) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif beban klaim terhadap solvabilitas sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio beban klaim sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan. Semakin kecil rasio beban klaim akan semakin baik tingkat solvabilitas perusahaan asuransi (Jhongpita et al., 2011). Hubungan logis rasio beban klaim dengan solvabilitas adalah RBK menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, hal ini mengindikasikan semakin kecil

beban klaim dibandingkan pendapatan premi akan mengurangi beban sehingga dapat meningkatkan solvabilitas, hal ini mampu meningkatkan solvabilitas perusahaan.

2.5. Pengaruh Rasio Tingkat Kecukupan Dana terhadap Solvabilitas

Rasio Tingkat kecukupan dana adalah besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat (Wong, 2012). Wong, (2012) mengindikasikan perusahaan perlu meningkatkan besarnya rasio tingkat kecukupan dana (RTKD) agar solvabilitas perusahaan meningkat.

Rasio tingkat kecukupan dana mempunyai pengaruh positif karena semakin besar rasio ini tingkat solvabilitas semakin besar, disamping menunjukkan komitmen pemegang saham terhadap pengelolaan perusahaan asuransi yang dimilikinya juga mempengaruhi solvabilitas, likuiditas dan retensi perusahaan (Jhongpita et al., 2011).

Hubungan logis rasio tingkat kecukupan dana dengan solvabilitas adalah RTKD menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat. Alur pikir yang menunjukkan adanya hipotesis 3 adalah: RTKD menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat. Hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brocket et al., (1994) yang menunjukkan adanya pengaruh positif rasio tingkat kecukupan dana terhadap solvabilitas.

2.6. Pengaruh *Agents Balance to Surplus* terhadap Solvabilitas

Rasio Agent's balance to surplus adalah perbandingan antara tagihan premi langsung dengan modal sendiri (Jhongpita, 2011). Jhongpita et al., (2011) mengindikasikan perusahaan perlu menurunkan besarnya RABS agar solvabilitas perusahaan meningkat. Rasio agents balance to surplus menunjukkan seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus, menurut Jhongpita et al., (2011), agents balance to surplus dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap solvabilitas.

Hubungan logis rasio tingkat kecukupan dana dengan solvabilitas adalah solvabilitas perusahaan meningkat, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya tagihan premi

yang langsung meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar untuk meningkatkan solvabilitas. Alur pikir yang menunjukkan adanya hipotesis 4 adalah: jika tagihan premi langsung meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar sehingga mempunyai kecenderungan untuk mengurangi solvabilitas. tagihan premi langsung menjadi penting karena semakin kecil rasio ini mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas (Gulsun dan Umit, 2010).

2.7. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Solvabilitas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah kondisi keuangannya solven atau tidak (Jhongpita et al., 2011). Jhongpita et al., (2011) mengindikasikan perusahaan perlu menurunkan besarnya likuiditas agar solvabilitas perusahaan meningkat, karena jika perusahaan asuransi semakin likuid, maka perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga.

Hubungan logis likuiditas dengan solvabilitas adalah perusahaan asuransi yang semakin likuid, maka perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga. Alur pikir yang menunjukkan adanya hipotesis 5 adalah: rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak, menurut Jhongpita et al., (2011), likuiditas dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap solvabilitas.

2.8. Pengaruh Rasio Perubahan Surplus terhadap Solvabilitas

Rasio perubahan surplus adalah perusahaan yang mampu memenuhi biaya modalnya, sehingga biaya modal terhutang dan menunjukkan nilai positif (Jhongpita et al., 2011). Jhongpita et al., (2011) mengindikasikan perusahaan perlu menjaga besarnya RPS, karena dengan nilai RPS yang semakin meningkat, mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi biaya modalnya, sehingga biaya modal terhutang dan menunjukkan nilai positif.

Rasio perubahan surplus diukur dengan membagi kenaikan / penurunan modal sendiri dengan modal sendiri tahun lalu. Jhongpita et al., (2011), menyatakan bahwa rasio perubahan surplus berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi.

Hubungan logis likuiditas dengan solvabilitas adalah perusahaan perlu menjaga besarnya RPS, karena semakin besar RPS justru menurunkan solvabilitas. Alur pikir yang menunjukkan adanya hipotesis 6 adalah: rasio perubahan surplus berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas, semakin tinggi rasio perubahan surplus maka rasio solvabilitas akan semakin tinggi (Wong, 2012)

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (1999) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dapat berupa jurnal, faktur, surat-surat, memo notulen rapat. Sumber data penelitian ini didapat dari ICMD (Indonesia Capital Market Directory) antara tahun 2009-2012.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan keuangan antara tahun 2009 – 2012 yang berjumlah 10 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 1999). Adapun ketentuan perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012
2. Mengeluarkan laporan keuangan lengkap yang dapat diakses publik pada tahun 2009-2012

Berdasarkan ketentuan tersebut maka jumlah sampel adalah 10 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan itu antara lain sebagai berikut :

1. Asuransi Bina Dana Artha
2. Asuransi Bintang
3. Asuransi Dayin Mitra
4. Asuransi Harta Aman Pratama
5. Asuransi Jasa Tania
6. Asuransi Multi Artha Guna
7. Asuransi Ramayana
8. Lippo General Insurance
9. Maskapai Reasuransi Indonesia
10. Panin Insurance

Penelitian ini menggunakan pooling data, dimana jumlah sampel yang tersedia dikalikan dengan tahun amatan, sehingga berdasarkan pooling data, penelitian ini menggunakan 40 data amatan (10 perusahaan x 4 tahun). Data amatan sebanyak 40 sudah melebihi minimal amatan sebanyak 30 amatan untuk analisis regresi (Ghozali, 2004).

a. Pengujian Normalitas

Pengujian distribusi data bertujuan untuk pengujian suatu data penelitian apakah dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Distribusi data normal menggunakan statistik parametrik sebagai alat pengujian. Sedangkan distribusi tidak normal digunakan untuk analisis pengujian statistik non parametrik. Untuk mengetahui distribusi data suatu penelitian, salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Singgih Santoso (2001), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) < Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $>$ taraf signifikansi (α) 0,05; maka distribusi data dikatakan normal
- Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) > Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $<$ taraf signifikansi (α) 0,05 distribusi data dikatakan tidak normal

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikoleniaritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Berdasarkan hasil analisis ,jika variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 10% dan memiliki nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas (Imam Ghozali, 2005).

2. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam

penelitian ini menggunakan uji Durbin -Watson (DW Test). pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Imam Ghozali, 2005)

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih dari pada 0, berarti ada autokorelasi positif, maka angkanya lebih baik dimaksimalkan.
- Bila nilai DW lebih dari pada ($4-dl$), maka koefisien outokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti ada autokorelasi negatif, maka angkanya lebih baik dimaksimalkan.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas digunakan grafik scatter plot yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar pengambilan keputusan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Persamaan Regresi Linier

Pengujian untuk menentukan model penelitian ini diperoleh dengan rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 \cdot X_4 + \beta_5 \cdot X_5 + \beta_6 \cdot X_6 + e \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Rasio solvabilitas
X₁ = Rasio piutang premi terhadap surplus
X₂ = Rasio beban klaim
X₃ = Rasio tingkat kecukupan dana
X₄ = Rasio *agent's balance to surplus*
X₅ = Rasio likuiditas
X₆ = Rasio perubahan surplus
e = komponen error dalam model penelitian
 β_0 = Konstanta
 β_{1-6} = Koefisien Parameter

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang tersaji diakibatkan oleh variabel lainnya. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase besarnya keterkaitan antara variabel independent (X) terhadap variabel dependennya (Y). Koefisien determinasi dinyatakan dalam R^2 . Untuk variabel bebas yang lebih dari satu variabel, maka menggunakan adjusted R^2 .

e. Uji Hipotesis

1. Uji F (pengujian secara simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_6, \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{\dots}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima.

2. Uji t (pengujian secara parsial)

Uji keberartian koefisien (β_i) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis 3, dan Hipotesis 6:

$$H_1 : \beta_i \leq 0$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 4 dan Hipotesis 5:

$$H_1 : \beta_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1 s/d X_6) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1 s/d X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 diterima.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data mentah yang diinput dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: Rasio piutang premi terhadap surplus (RPpTS), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABtS), rasio likuiditas, rasio perubahan surplus (RPS), dan rasio solvabilitas.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.1

Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPpTS (x)	40	,01	,17	,0433	,03555
RBK (x)	40	,00	,62	,1920	,16715
RTKD (x)	40	,15	,73	,4065	,18380
RABtS (x)	40	,00	3,91	,3803	,84134
Likuiditas (x)	40	,07	3,57	,8015	1,00766
RPS (x)	40	-,25	1,05	,1693	,24073
Solvabilitas (x)	40	,03	4,67	,8768	1,03530
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Sekunder, ICMD 2013 diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.2 tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan sampel dengan 40 obyek pengamatan (10 x 4). Rata-rata rasio solvabilitas selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 87,68%; standar deviasi (SD) sebesar 103,53%; nilai minimum sebesar 3% dan nilai maksimum sebesar 467%. Nilai rata-rata solvabilitas perusahaan asuransi masih dibawah 120% sehingga mengindikasikan solvabilitas perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan kurang baik.

Rata-rata RPpTS selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 4,43%; standar deviasi (SD) sebesar 3,55%; nilai minimum sebesar 1% dan nilai maksimum sebesar 17%. Nilai rata-rata RPpTS perusahaan asuransi diatas 2% sehingga mengindikasikan RPpTS

perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang baik, dimana tagihan premi meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar.

Rata-rata RBK selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 19,2%; standar deviasi (SD) sebesar 16,71%; nilai minimum sebesar 0,1% dan nilai maksimum sebesar 62%. Nilai rata-rata RBK perusahaan asuransi harus sama atau lebih kecil dari 100%, sehingga mengindikasikan RBK perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang baik, dimana perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam membayar beban klain melalui pendapatan premi.

Rata-rata RTKD selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 40,65%; standar deviasi (SD) sebesar 18,38%; nilai minimum sebesar 15% dan nilai maksimum sebesar 73%. Nilai rata-rata RTKD perusahaan asuransi diatas 8% sehingga mengindikasikan RTKD perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang baik, dimana dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat.

Rata-rata RABtS selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 38,03%; standar deviasi (SD) sebesar 84,13%; nilai minimum sebesar 0,1% dan nilai maksimum sebesar 391%. Nilai rata-rata RABtS perusahaan asuransi yang baik harus sama dengan atau dibawah 300%, sehingga mengindikasikan RABtS perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang baik, dimana jika tagihan premi langsung meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar.

Rata-rata Likuiditas selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 80,15%; standar deviasi (SD) sebesar 100,76%; nilai minimum sebesar 7% dan nilai maksimum sebesar 357%. Standar rasio likuiditas terbaik sama dengan atau diatas 120%. Nilai rata-rata Likuiditas perusahaan asuransi sebesar 80,15% dibawah 120%, sehingga mengindikasikan Likuiditas perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang kurang baik, dimana jika perusahaan asuransi kurang likuid, maka risiko likuiditas yang ditanggung menjadi besar.

Rata-rata RPS selama periode pengamatan (2009-2012) sebesar 16,93%; standar deviasi (SD) sebesar 24,07% nilai minimum sebesar -25% dan nilai maksimum sebesar 105%. Nilai rata-rata RPS perusahaan asuransi diatas 5% sehingga mengindikasikan RPS perusahaan asuransi yang listed di BEI mengindikasikan hasil yang baik, dimana perusahaan yang mampu memenuhi biaya modalnya menunjukkan nilai positif.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sampel hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama tiga tahun, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

B. 1. Normalitas Data

Uji normalitas ini dilakukan karena data yang diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji *Kolmogorov Smirnov* yang memiliki signifikan diatas 0,05. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada table 4.3. berikut ini:

Tabel 4.2:
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,64958337
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		,777
Asymp. Sig. (2-tailed)		,582

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPS

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan data residual statistik menunjukkan penyebaran data yang normal, dimana nilai signifikansinya diatas 0,05, yaitu sebesar 0,582, hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Sampel hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RPPTs	,501	1,997
	RBK	,856	1,168
	RTKD	,658	1,521
	RABtS	,474	2,108
	Likuiditas	,588	1,700
	RPS	,832	1,202

a. Dependent Variable: Solvabilitas

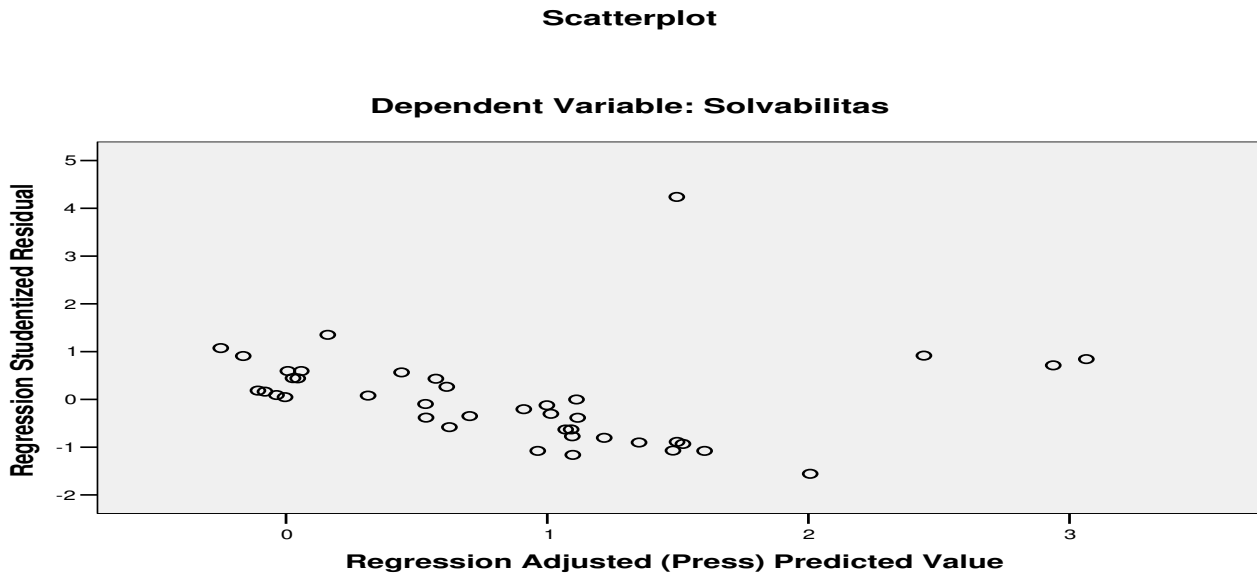
Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Sampel Tabel 4.6 menunjukkan bahwa keenam variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10.

3. Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatterplot dan Uji Glejser. Pola Scatterplot yang tidak membentuk garis atau bergelombang menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1. Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 6$) dan banyaknya data ($n = 40$). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,779 ^a	,606	,535	,70617	2,297

a. Predictors: (Constant), RPS, RBK, RTKD, Likuiditas, RPpTS, RABtS

b. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,297; sedangkan dalam Tabel DW untuk “k”=6 dan N=40 besarnya DW-Tabel: *dl* (batas luar) = 1,408; *du* (batas dalam) = 1,767. Oleh karena DW 2,297 berada dibawah *dl* dan *du*, maka uji Durbin-Watson (DW-test) terdapat permasalahan autokorelasi pada model, sehingga perlu dilakukan run test seperti pada Tabel 4.8 sebagai berikut

Tabel 4.5

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03254
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	24
Z	,801
Asymp. Sig. (2-tailed)	,423

a. Median

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 dijelaskan bahwa nilai sig pada run test diperoleh sebesar 0,423 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no autocorrelation*. Artinya tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi data periode sekarang (2009-2012).

4.2.2. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama enam variabel independen tersebut (Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPTs), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABtS), rasio likuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS)) terhadap rasio solvabilitas seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7. sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,345	6	4,224	8,471	,000 ^a
	Residual	16,456	33	,499		
	Total	41,802	39			

a. Predictors: (Constant), RPS, RBK, RTKD, Likuiditas, RPPTs, RABtS

b. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 5,433 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena F hitung (5,433) > F tabel (1,96) dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,001 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan variabel Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPTs), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABtS), rasio likuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS) secara bersama-sama terhadap rasio solvabilitas atau dengan kata lain model yang digunakan layak (goodness of fit).

Nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,535 atau 53,5% hal ini berarti 53,5% variasi solvabilitas yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel bebas yaitu Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPTs), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABtS), rasio likuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS), sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Tabel 4.7
Adjusted R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,779 ^a	,606	,535	,70617	2,297

a. Predictors: (Constant), RPS, RBK, RTKD, Likuiditas, RPpTS, RABtS

b. Dependent Variable: Solvabilitas

Sementara itu secara parsial pengaruh dari keenam variabel independen tersebut terhadap solvabilitas ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,504	,458		-3,284	,002
	RPpTS	-1,679	4,495	-,058	-,373	,711
	RBK	3,396	,731	,548	4,644	,000
	RTKD	3,832	,759	,680	5,051	,000
	RABtS	,428	,195	,348	2,195	,035
	Likuiditas	,213	,146	,207	1,453	,156
	RPS	-,527	,515	-,123	-1,023	,314

a. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions-coefficients

Berdasarkan Tabel 4.9 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$RS = -0,058RPpTS + 0,548RBK + 0,680RTKD + 0,348RABtS + 0,207Likuiditas - 0,123RPS$$

4.3. Pembahasan

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Hasil Uji Pengaruh Rasio Piutang Premi Surplus terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,373) dengan nilai signifikansi sebesar 0,711. Karena nilai t hitung (-0,373) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 71,1% maka hipotesis 1 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel RPpTS dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh RPpTS terhadap solvabilitas diperoleh sebesar -0,058, dimana RPpTS mampu menurunkan solvabilitas sebesar -5,8%.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan perusahaan meski pengaruhnya relatif lemah, apabila hasil rasio tinggi, maka analisis terhadap umur piutang perlu dilakukan untuk menentukan apakah jumlah piutang premi lebih dari 90 hari terlalu tinggi sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010).

2. Hasil Uji Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (4,644) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Karena nilai t hitung (4,644) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,01%, namun ada perbedaan tanda dengan hipotesis maka hipotesis 2 ditolak berarti ada pengaruh positif antara variabel RBK dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh RBK terhadap solvabilitas diperoleh sebesar 0,548, dimana RBK mampu meningkatkan solvabilitas sebesar 54,8%.

Alasan adanya perbedaan tanda dengan hipotesis yang diajukan, karena RBK menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya RBK akan meningkatkan kepercayaan pemegang polis, sehingga dapat menarik calon nasabah baru, hal ini mampu meningkatkan solvabilitas perusahaan. RBK berpengaruh positif terhadap solvabilitas didukung oleh fenomena data pada periode Tahun 2009-2011, dimana ketika RBK menurun pada Tahun 2009, mempengaruhi penurunan solvabilitas pada Tahun 2010. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010).

3. Hasil Uji Pengaruh Rasio Tingkat Kecukupan Dana terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (5,051) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Karena nilai t hitung (5,051) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,01% maka hipotesis 3 diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel RTKD dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh RTKD terhadap solvabilitas diperoleh sebesar 0,680, dimana RTKD mampu meningkatkan solvabilitas sebesar 68%.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu meningkatkan besarnya rasio tingkat kecukupan dana (RTKD) agar solvabilitas perusahaan meningkat, RTKD menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Brocket et al., (1994)

4. Hasil Uji Pengaruh Rasio Agents Balance to Surplus terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,195) dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Karena nilai t hitung (2,195) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 3,5%, namun terdapat perbedaan tanda dengan hipotesis yang diajukan maka hipotesis 4 ditolak berarti ada pengaruh positif antara variabel RABtS dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh RABtS terhadap solvabilitas diperoleh sebesar 0,348, dimana RABtS mampu meningkatkan solvabilitas sebesar 34,8%.

Alasan adanya perbedaan tanda dengan hipotesis yang diajukan, karena perusahaan perlu meningkatkan besarnya RABS agar solvabilitas perusahaan meningkat, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya tagihan premi yang langsung meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar untuk meningkatkan solvabilitas. RABtS berpengaruh positif terhadap solvabilitas didukung oleh fenomena data pada periode Tahun 2009-2011, dimana ketika RABtS menurun pada Tahun 2009, mempengaruhi penurunan solvabilitas pada Tahun 2010. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010).

5. Hasil Uji Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (1,453) dengan nilai signifikansi sebesar 0,156. Karena nilai t hitung (1,453) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan

nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 15,6% maka hipotesis 5 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel rasio likuiditas dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh likuiditas terhadap solvabilitas diperoleh sebesar 0,207, dimana likuiditas mampu meningkatkan solvabilitas sebesar 20,7%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang semakin likuid, maka perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga, meski pengaruhnya lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Brocket et al., (1994).

6. Hasil Uji Pengaruh Rasio Perubahan Surplus terhadap Solvabilitas

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-1,023) dengan nilai signifikansi sebesar 0,314. Karena nilai t hitung (-1,023) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 31,4% maka hipotesis 6 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel RPS dengan variabel solvabilitas. Koefisien regresi pengaruh RPS terhadap solvabilitas diperoleh sebesar 0,123, dimana RPS mampu menurunkan solvabilitas sebesar 12,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio perubahan surplus tidak mempengaruhi besarnya solvabilitas, namun perusahaan perlu menjaga besarnya RPS, karena semakin besar RPS justru menurunkan solvabilitas, meski pengaruhnya lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010).

Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat hanya 1 hipotesis yang diterima, yaitu hipotesis 3, yang menunjukkan rasio tingkat kecukupan dana berpengaruh positif terhadap Tingkat Solvabilitas. Alasan hanya rasio tingkat kecukupan dana berpengaruh positif terhadap Tingkat Solvabilitas adalah RTKD menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat.

5 SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKA

5.1. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan solusi pengaruh dari keenam variabel independen terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di BEI. Dari enam hipotesis yang diajukan terdapat satu (1) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 4.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel rasio piutang premi terhadap surplus tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat solvabilitas sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel rasio beban klaim berpengaruh signifikan positif terhadap variabel tingkat solvabilitas, namun terdapat perbedaan tanda dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis 2 ditolak.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel rasio tingkat kecukupan dan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel tingkat solvabilitas sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel *agents balance to surplus* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel tingkat solvabilitas, namun terdapat perbedaan tanda dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis 4 ditolak.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara partial variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat solvabilitas sehingga hipotesis 5 ditolak.
6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara partial variabel rasio perubahan surplus tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat solvabilitas sehingga hipotesis 6 ditolak.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. RBK berpengaruh positif terhadap solvabilitas, hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010).

2. RTKD berpengaruh positif terhadap solvabilitas, hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Brocket et al., (1994).
3. RPPS tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas. hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Gulsun dan Umit, (2010)

5.3. Implikasi Kebijakan

Perusahaan asuransi yang listed di BEI perlu menjaga besarnya RTKD, karena RTKD menunjukkan variabel yang paling dominan mempengaruhi solvabilitas yang ditunjukkan dengan besarnya nilai regresi sebesar 0,680 kemudian variabel RBK dengan nilai regresi sebesar 0,548; dan rasio RABTS dengan 0,348. Implikasi yang diberikan kepada manajemen asuransi adalah sebagai berikut:

1. Manajer perusahaan perlu memprioritaskan rasio tingkat kecukupan dana, caranya dengan tetap menjaga besarnya modal sendiri, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat.
2. Manajer perusahaan perlu meningkatkan besarnya RBK caranya dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya RBK akan meningkatkan kepercayaan pemegang polis, sehingga dapat menarik calon nasabah baru, hal ini mampu meningkatkan solvabilitas perusahaan.
3. Manajer perusahaan perlu meningkatkan besarnya rasio agents balance to surplus perusahaan asuransi, perusahaan perlu meningkatkan besarnya RABtS agar solvabilitas perusahaan meningkat, karena jika tagihan premi langsung meningkat maka perusahaan asuransi mempunyai dana yang besar, dengan RABtS yang meningkat maka solvabilitas perusahaan ikut meningkat.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Adanya keterbatasan data yang dapat dilihat pada kemampuan prediksi sebesar 53,5% yang ditunjukkan pada nilai adjusted R^2 yang mengindikasikan bahwa Rasio piutang premi terhadap surplus (RPPS), rasio beban klaim (RBK), rasio tingkat kecukupan dana (RTKD), Rasio agents balance to surplus (RABS), rasio likuiditas, dan rasio perubahan surplus (RPS)

berpengaruh sebesar 53,5% terhadap solvabilitas yang berarti 47,5% dipengaruhi variabel lain. Adanya keterbatasan data dengan menggunakan proksi.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Karena besarnya nilai adjusted R^2 yang rendah maka disarankan untuk penelitian yang akan datang perlu memasukkan faktor fundamental yang lain seperti: rasio biaya manajemen (Gulsun dan Umit, 2010); dan harga saham (Djaie, 2001).

DAFTAR REFERENSI

- Ang, Robert, 1997, **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia**, Mediasoft Indonesia Jakarta
- Brockett, Patrick L *et al*, 1994, “A neural Network Method for obtaining an Early Warning of Insurer insolvency”, *Journal of risk and Insurance*, Vol. 61, No. 3, Hal. 402-424
- Djaie, Jenny, Murtanto, 2001, “Analisis Hubungan Harga Saham Dengan Komponen-Komponen laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Diuraikan Dengan “Rasio Early Warning System”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, Hal. 457-476
- Ghozali, Imam, 2004, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gulsun, Isseveroglu dan Guenme Umit, (2010), “Early warning model with statistical analysis procedures in Turkish insurance companies,” *African Journal of Bussiness Management*
- Jhongpita, Phaiboon; Sukree Shintupinyo; dan Thitivadee Chaiyawaat, (2011), “Using decision tree learner to clasify solvency position for Thai non life insurance companies,” **International Journal of the Computer, the Internet and Management**
- Kasmir, 2005, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Raja Grafindo, Jakarta
- Kawartkar, Sanket; dan Heerak Basu, (2013), “Risk management and solvency assesment of life insurance companies,” **Global Conference Actuaries**
- Keown, Arthur J *et al*, 2001, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta
- Pitselis, Georgios, (2012), “A guide for solvency supervision, regulations, and solvency predictions: the case of Greece,” **University of Piraeus**

Sugiyono, 1999, **Metode Penelitian Bisnis**, Alfabeta, Bandung

Susilo, Sri Y, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta

Vaughan, Therese M, (2009), "The implication of solvency II for US Insurance regulation," **Networks Financial Institute**

Weston, J Fred, Eugene F. Brigham, 1994, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Erlangga, Jakarta

Weston, J Fred, Thomas E Copeland, 1995, **Manajemen Keuangan**, Binarupa Aksara, Jakarta

Wong, Johnny, (2012), " *A comparison of solvency requirement and early warning system for life insurance companies in China with representative world practices,*" **North American Actuarial Journal**